

PENINGKATAN MINAT BACA SISWA MELALUI KEGIATAN LITERASI SEKOLAH DI SMAN 2 BUSUNGBIU, BULELENG, BALI

Luh Putu Sri Ariyani¹, Tuty Maryati²

¹D3 Perpustakaan, FHIS, UNDIKSHA; ² Pendidikan Sejarah, FHISE, UNDIKSHA
Email: putu.sri@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Community service in the form of training to strengthen the literacy culture of Busungbiu village library managers aims to improve the literacy competency of library managers and the people of Busungbiu Village, through cooperation and collaboration between village librarians and school librarians. Community service is carried out in three stages, namely planning, seminars and training, as well as assistance for literacy strengthening programs attended by the Busungbiu village library manager and school library managers around the village library. Training and mentoring of literacy strengthening programs for library managers resulted in cooperation and collaboration between village libraries and school libraries, namely the libraries of SDN 1, SDN 3, SDN 5, SDN 6, SMPN 1, SMPN 4, and SMAN 1 Busungbiu. After the training, the village library manager could design a collaborative program with the school libraries. They were invited in the seminar that started the training on strengthening literacy for village library managers. This activity is constructive for library managers to increase the number of visits and create various literacy strengthening programs for the school members and the people of Busungbiu village.

Keywords: *village library, literacy culture, library managers, collaboration.*

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat berupa pelatihan peningkatan minat baca melalui kegiatan literasi sekolah di SMA Negeri 2 Busungbiu bertujuan untuk membudayakan kegembiraan membaca di kalangan siswa melalui pemodelan atau meningkatkan kemampuan literasi pengelola perpustakaan dan masyarakat Desa Busungbiu melalui kerjasama dan kolaborasi program antara perpustakaan desa dan perpustakaan sekolah. Pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, seminar dan pelatihan, serta pendampingan program penguatan literasi yang diikuti oleh pengelola perpustakaan desa Busungbiu dengan pengelola perpustakaan sekolah di sekitar perpustakaan desa. Pelatihan dan pendampingan program penguatan literasi bagi pengelola perpustakaan menghasilkan kerjasama dan kolaborasi antara perpustakaan desa dengan perpustakaan sekolah, yakni perpustakaan SDN 1, SDN 3, SDN 5, SDN 6, SMPN 1, SMPN 4, dan SMAN 1 Busungbiu. Setelah pelatihan, pengelola perpustakaan desa mampu merancang program kerjasama dengan perpustakaan sekolah yang diundang sebagai narasumber dalam seminar dan pelatihan tentang penguatan literasi pengelola perpustakaan desa. Kegiatan ini sangat membantu pengelola perpustakaan untuk meningkatkan jumlah kunjungan serta menciptakan berbagai program penguatan literasi bagi warga sekolah dan masyarakat desa Busungbiu.

Kata kunci: *perpustakaan desa, budaya literasi, pengelola perpustakaan, kolaborasi*

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menyebutkan bahwa, “.... Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar

siswa bisa menemukan dan mengembangkan potensinya.” Salah satu kegiatan wajib untuk mengembangkan potensi tersebut adalah menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran atau sering disebut sebagai Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Menurut

Ditjen Dikdasmen, kata “gerakan” yang digunakan dalam GLS merupakan istilah yang menunjukkan bahwa program ini melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemangku kebijakan (Kemendikbud, Pemerintah Daerah, Dinas Pendidikan, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan), dunia industri, masyarakat, hingga ekosistem sekolah (siswa, guru, pengawas sekolah, orang tua). Semua terlibat dan berkolaborasi sesuai dengan porsi masing-masing (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016).

Gerakan Literasi Sekolah bertujuan menumbuhkembangkan budi pekerti atau karakter peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, serta menciptakan ekosistem sekolah yang literat sehingga budi pekerti peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pada setiap unsur dan materi dalam budi pekerti atau pendidikan karakter selalu terdapat berbagai nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, pendidikan, nilai moral, nilai sosial, nilai kemanusiaan, semangat, persahabatan, gemar membaca, menghargai prestasi, peduli sosial dan lingkungan, dan masih banyak nilai positif lainnya. Nilai-nilai tersebut yang dapat membentuk siswa khususnya remaja menjadi manusia yang unggul. Remaja yang unggul adalah remaja yang memiliki karakter yang kuat, sehat secara fisik dan emosional, stabil, intelektualnya berkembang, dan berprestasi (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016).

Pendidikan karakter bukan produk instant yang dapat dilihat hasilnya dengan seketika. Pembentukan karakter yang baik dilakukan di dalam maupun luar sekolah. Pendidikan karakter di dalam sekolah, dapat dilaksanakan dengan menyosialisasikan dan menginternalisasi karakter utama seperti solidaritas, toleransi, penghargaan, kejujuran, tanggung jawab dalam masyarakat yang multikultural. Sebagai anggota masyarakat, siswa berkembang baik berdasar etnisitas dan identitas nasional yang memiliki perspektif global dan mampu mengidentifikasi diri sebagai warga negara yang baik maupun sebagai warga komunitas dunia (Wandasari, 2017).

Perpustakaan sekolah adalah mitra terpenting dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), karena perpustakaan merupakan institusi yang mengerti bagaimana menciptakan ekosistem literasi dengan berbagai kegiatan kepastakawanan seperti menyediakan arena membaca bagi siswa baik berupa tempat nyaman di perpustakaan dan pojok baca, melakukan seleksi koleksi untuk mendukung peningkatan minat baca, dan lain sebagainya (Andriana, 2018).

METODE

Subjek sasaran kegiatan P2M ini adalah siswa SMAN 2 Busungbiu (OSIS) serta kepala dan petugas perpustakaan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk pelatihan, pendampingan dan diskusi antara pelatih dan peserta pelatihan. Pelaksanaan pelatihan melalui beberapa tahapan, seperti: persiapan dan perencanaan, pelatihan, dan terakhir evaluasi.

Pada tahap perencanaan, wakil kepala sekolah, guru dan petugas perpustakaan diajak untuk merancang kegiatan yang dapat membantu para siswa meningkatkan kegembiraan membaca. Tim pengabdian bersama kepala dan petugas perpustakaan SMAN 2 Busungbiu merancang kegiatan diskusi serta memutuskan siapa saja yang mengikuti kegiatan ini. Dari hasil diskusi, dipilih pihak mana saja yang akan diundang dan dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Selain mengundang para OSIS yang merupakan siswa kelas 11, tim pengabdian juga mengundang para guru.

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2023 dengan rangkaian kegiatan tentang pentingnya minat baca, serta bagaimana memanfaatkan informasi untuk kesejahteraan, khususnya kesejahteraan petani. Mengingat para orangtua siswa mayoritas pekerjaan mereka adalah petani. Setelah pelatihan memanfaatkan Informasi menjadi praktek untuk memanfaatkan hasil bumi agar lebih bernilai ekoomi, kegiatan selanjutnya adalah pelatihan membaca cepat, cerdas, dan efektif. Terakhir, siswa diberikan bahan bacaan ntuk dibaca cepat, serta

menyampaikan isi bacaan di depan teman-teman mereka. Setelah pelatihan yang disertai praktek, kegiatan dilanjutkan tanya jawab dan kesan pesan siswa, wakil kepala sekolah, guru, dan petugas perpustakaan terkait manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan P2M yang mengangkat tema “Peningkatan Minat Baca Siswa melalui Kegiatan Literasi Sekolah”, diawali dengan sambutan dari pihak sekolah yang diwakili oleh wakil kepala sekolah bidang kehumasan, Bapak I Dewa Gede Eka Suprianto, S.Pd. Mewakili sekolah, wakil kepala sekolah bidang humas menyampaikan kepada para siswa bahwa kegiatan P2M Undiksha ini bertujuan untuk membantu anak-anak SMAN 2 Busungbiu cara membaca agar bisa menyelesaikan segala tugas sekolah dan masalah keseharian di rumah dengan referensi yang sering dibaca dari berbagai sumber.

Setelah sambutan wakil kepala sekolah, acara dilanjutkan dengan pelatihan yang diawali dengan acara seminar dengan tema sama. Seminar dan pelatihan diisi oleh tim pengabdian masyarakat Undiksha. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini adalah tentang manfaat informasi dan pengetahuan bagi perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Saat itu dipaparkan kenapa satu wilayah dengan komoditas yang sama dengan wilayah lain, Namun memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda. Komoditasnya sama-sama bernilai tinggi, namun hanya komoditas satu wilayah saja yang terkenal.

Kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah kehidupan menentukan tingkat kesejahteraan seseorang. Kemampuan literasi termasuk bagian dari kecerdasan. Seseorang yang dianggap literat adalah mereka yang mampu mengatasi berbagai persoalan dengan memanfaatkan berbagai Informasi yang ada. Setiap individu harus menguasai kemampuan literasi dasar yang meliputi 6 jenis literasi: literasi literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya (Atmazaki & dkk, 2017). Literasi dasar menjadi tanggung jawab semua

elemen masyarakat untuk memastikan setiap anak di sekitar SMAN 2 Busungbiu untuk mengenyam pendidikan dasar dengan baik sehingga seluruh masyarakat menjadi melek informasi, Literasi dasar yang dikemukakan oleh Kemdikbud sejalan dengan prinsip-prinsip literasi yang dikemukakan oleh Beers, Beers, & Smith (2009) tentang pengembangan literasi sekolah, antara lain:

1. Bersifat berimbang, prinsip ini bertujuan untuk mendorong inklusi, mengingat setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda dalam pembelajaran antara satu siswa dengan yang lain. Sekolah harus menerapkan prinsip ini dengan menerapkan strategi dalam membaca dan variasi bacaan.
2. Bahasa lisan merupakan kemampuan dasar penting untuk penguasaan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan abad 21 yang memungkinkan setiap siswa berdiskusi tentang suatu informasi secara terbuka. Siswa akan belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, sekaligus menerima keputusan yang diambil secara musyawarah mufakat. Dengan begitu, diharapkan siswa mampu menyampaikan pendapatnya dan melatih kemampuan berpikir kritis.
3. Berlaku pada semua kurikulum, program literasi diterapkan pada seluruh siswa dan tidak tergantung pada kurikulum tertentu. Dengan kata lain, kegiatan literasi menjadi suatu kewajiban bagi semua guru dan bidang studi, Apapun jenis kurikulum yang berlaku di sebuah sekolah.
4. Pentingnya menghargai keberagaman, mengingat keberagaman adalah sesuatu yang layak untuk dihargai dan dirayakan di setiap sekolah. Buku yang disediakan di perpustakaan harus mempromosikan keragaman dan kekayaan budaya negara Indonesia sehingga siswa lebih mengenal budaya bangsa dan turut serta melestarikannya (Beers, Beers, & Smith, 2009).

Dalam paparan materi juga dijelaskan tentang literasi lingkungan yang menjadi isu sentral di dunia mengingat isu-isu lingkungan global seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, polusi, dan penebangan hutan yang masif menyebabkan

alam semakin rusak. Alam yang rusak akan merusak masa depan manusia, karena alam adalah tempat manusia mendapatkan segala macam sumber daya alam bagi kehidupan. Dengan keterampilan literasi lingkungan, siswa akan memiliki kesadaran tentang tantangan lingkungan yang dihadapi oleh dunia. Dengan literasi lingkungan, siswa juga akan melekat lingkungan dengan menerapkan gaya hidup yang lebih berkelanjutan. Hidup berkelanjutan ditandai dengan mengurangi konsumsi energi, mengurangi limbah, serta berbelanja secara bijaksana dan hemat. Setiap anak muda di Indonesia memiliki kewajiban untuk berkontribusi dalam upaya perlindungan lingkungan. Materi selanjutnya adalah tentang literasi budaya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Materi literasi budaya bagi siswa SMAN 2 Busungbiu diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada siswa bahwa mereka memiliki kewajiban untuk Memahami, menghargai dan berpartisipasi dalam menjaga budaya mereka sendiri. Literasi budaya yang dipaparkan pada pelatihan pemahaman literasi budaya mencakup nilai-nilai, norma, simbol, tradisi, sejarah, dan ekspresi seni yang membentuk identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks masyarakat Bali, warisan literasi dapat dilihat pada lontar yang tersebar di seluruh Bali. Hal ini menunjukkan betapa leluhur kita telah memiliki kemampuan literasi yang tinggi dengan mewariskan lontar yang mengandung berbagai nuansa kehidupan, seperti agama, kesenian, bahasa dan sastra, arsitektur, sosial, politik, hukum, pertanian, peternakan, kesehatan, ekologi, astronomi, kosmologi dan kosmogoni, kuliner, ataupun kecantikan (Suarka, 2016).

Pada kesempatan ini para siswa diajak untuk peduli pada artefak peninggalan nenek moyang mereka sebagai pengetahuan dan kearifan local yang diwariskan secara turun temurun. Setelah pemaparan literasi budaya, para siswa yang tergabung dalam organisasi OSIS juga diberikan pemahaman tentang literasi emosi. Literasi emosi sendiri sangat penting bagi remaja yang sedang mencari jati diri, karena literasi emosi merupakan dasar dalam membina hubungan sosial antar sesama manusia (Rahmawati, 2016). Kemampuan literasi emosi membentuk kepribadian remaja, sehingga

perubahan kognitif dan emosi remaja menjadi tolak ukur bagaimana mereka menginterpretasi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Khotima, 2018). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMAN 2 Busungbiu sangat penting dilaksanakan secara rutin mengingat tingkat ekonomi sosial siswa sangat beragam di sekolah itu. OSIS dalam situasi ini dapat mendorong kesetaraan dalam akses dan pencapaian literasi di kalangan remaja di sekolah, terutama mereka yang berada dalam lingkungan yang kurang mendukung literasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Setelah pemaparan materi dari tim P2M Undiksha, acara dilanjutkan dengan tanya jawab. Tanya jawab berjalan dua arah. Pertanyaan tidak saja datang dari siswa, Namun juga datang dari pemateri dan guru. Acara tanya jawab berlangsung singkat. Acara selanjutnya adalah praktek meningkatkan kemampuan membaca. Kegiatan pelatihan diawali dengan membagikan majalah Natonal Geographic kepada semua siswa. Para siswa diberi kebebasan untuk membaca salah satu artikel yang ada di majalah. Dalam tempo 15 menit, siswa harus berhenti membaca, dan mereka diminta menceritakan apa isi bacaan yang mereka baca. Ketika diminta untuk menceritakan isi bacaan mereka, tidak ada siswa yang bersedia menceritakan kembali secara sukarela. Karena lama tidak ada siswa yang bersedia menceritakan kembali isi bacaan, maka para siswa ditunjuk secara acak untuk menceritakan kembali isi artikel National Geographic. Beberapa siswa mampu menceritakan kembali isi artikel yang mereka baca dengan baik, Namun lebih banyak siswa yang harus melihat kembali artikel yang mereka baca karena lupa pada isinya.

Setelah para siswa menceritakan isi bacaan yang mereka baca, maka pelatih memberikan cara membaca yang baik dan benar sehingga efektif dan efisien dalam memperoleh informasi. Beberapa cara atau strategi yang diberikan oleh pelatih dalam membaca efektif dan efisien antara lain:

1. Membaca aktif dengan cara bertanya tentang topik yang kita baca.

2. Menggunakan Teknik membaca yang sudah dikenal masyarakat, seperti skimming dan scanning.
3. Tidak terpaku pada detail sehingga melupakan tujuan membaca, yaitu gagasan utama dan serta Informasi yang relevan.
4. Melakukan pratinjau seperti membaca daftar isi, kata Pengantar, kata kunci dan indeks.
5. Praktek secara terus menerus, sehingga keterampilan membaca berkembang semakin baik.

Strategi-strategi tersebut diharapkan membantu siswa untuk mampu membaca cepat, efektif, dan efisien. Selanjutnya praktek membaca sesi kedua. Siswa memilih bacaan lagi, dan menceritakan kembali isinya seperti yang telah dilakukan pada praktek yang pertama. Setelah selesai, mereka kembali menceritakan isi artikel tanpa harus menghafal detail tulisan. Semakin banyak siswa mampu menceritakan isi artikel tanpa harus menengok kembali tulisan yang ada pada majalah National Geographic.

Di akhir acara pelatihan, siswa yang tergabung dalam organisasi OSIS diharapkan mampu menularkan ilmu yang mereka peroleh melalui pelatihan hari itu kepada para siswa kelas X dan kelas XII. OSIS dalam berbagai kegiatan diharapkan mempromosikan kegiatan membaca dengan mengajak para siswa untuk berkunjung ke perpustakaan. OSIS juga diminta merancang berbagai kegiatan yang dapat mendorong lahirnya minat baca yang tinggi di kalangan siswa. Acara yang dimaksud antara lain lomba membuat poster sesuai dengan tema sebuah buku, lomba menulis, lomba meringkas/*resume*, dan lomba-lomba lainnya.



Gambar 1. Peserta pelatihan berbagi pengalaman tentang manfaat Informasi yang dibaca dari berbagai sumber untuk meningkatkan keterampilan yang berhubungan

dengan keseharian mereka (Sumber: Dokumen Ariyani (2023))

Acara pelatihan berakhir pada pukul 12.30 wita. Menurut wakil kepala sekolah, hari itu para siswa SMAN 2 Busungbiu sedang mempersiapkan upacara keagamaan. Semua siswa berpartisipasi menyiapkan berbagai sarana upacara di sekolah tersebut. Dari wakil kepala sekolah, diperoleh Informasi bahwa dari pemaparan tim P2M tentang berbagai jenis literasi, wakil kepala sekolah menyatakan bahwa mereka sudah mempraktekkan literasi budaya di sekolah. Siswa secara mandiri sudah bisa membuat dan menyiapkan berbagai sarana upacara baik di sekolah maupun di rumah mereka. Para siswa SMAN 2 Busungbiu diajarkan berbagai keterampilan terkait dengan tugas-tugas warga masyarakat dalam berbagai upacara keagamaan dan adat di desa mereka. Mereka diajarkan cara membuat *klakat*, *banten*, *keranjang*, dan lain-lain.

Selanjutnya acara dilanjutkan dengan penyerahan bantuan majalah kepada perpustakaan SMAN 2 Busungbiu. Pembelian majalah National Geographic menggunakan dana pengabdian masyarakat. Petugas perpustakaan menyatakan bahwa majalah-majalah yang disumbangkan tersebut sangat menarik. Beliau yakin bahwa siswa akan senang dengan hadirnya koleksi majalah yang penuh dengan gambar dan Informasi kekinian. Ketua OSIS SMAN 2 Busungbiu juga menyatakan bahwa teman-temannya lebih senang membaca buku yang berisi gambar warna-warni. Kondisi seperti ini bisa digunakan perpustakaan dalam mengadakan koleksi di perpustakaan.



Gambar 2. Peserta melatih daya ingat dengan menceritakan kembali artikel yang dibaca di majalah National Geographic (Sumber: Dokumen Ariyani, 2023))

Setelah pelatihan selesai dilaksanakan, tanggal 11 September 2023, tim berkunjung kembali ke SMAN 2 Busungbiu untuk menandatangani MoA antara SMAN 2 Busungbiu dengan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial. Kepala sekolah saat itu menyampaikan keinginan agar semakin banyak diadakan kegiatan serupa terutama menyangkut kegiatan literasi. Guru Bahasa Indonesia, Komang Ayu Supendi (40 tahun) berharap kegiatan ini tidak berakhir hari itu, karena beliau meyakini kalau keterampilan membaca harus dipraktekkan terus menerus. Minat baca siswa yang masih rendah sering menyulitkan guru dalam memberikan Pelajaran maupun tugas. Pengetahuan siswa yang terbatas seringkali membuat diskusi tidak bisa berlangsung dengan baik karena adanya *gap* Informasi antara guru dan siswa maupun antara siswa satu dengan yang lainnya.

Rencana pengabdian berikutnya yang dapat dilakukan kembali di SMAN 2 Busungbiu adalah tentang pelatihan memanfaatkan referensi perpustakaan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sekolah.



Gambar 3. Penyerahan majalah National Geographic untuk perpustakaan sekolah SMAN 2 Busungbiu (Sumber: Dokumen Ariyani (2023))

KESIMPULAN

Kegiatan P2M dengan tema meningkatkan minat baca siswa melalui kegiatan literasi disambut baik oleh pihak sekolah karena pihak sekolah berharap agar siswa memperoleh wawasan baru dari lingkungan kampus terkait pentingnya menjadi siswa literat di tengah-tengah gempuran Informasi yang sangat besar. . Pelatihan ini juga memungkinkan *sharing*

Informasi antara tim pengabdian Undiksha dengan pihak sekolah baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, perpustakaan, dan siswa. Kegiatan yang diikuti oleh siswa (OSIS) diharapkan mampu mempengaruhi siswa lain di sekolah agar mampu membaca dengan baik, efisien, dan efektif. OSIS sebagai jembatan Informasi antara sekolah dan siswa diharapkan menjadi duta literasi di sekolah. Mereka bisa menyebarkan tentang pentingnya membaca bagi keberlangsungan hidup mereka di masyarakat. Selain itu membaca diharapkan membuka wawasan siswa SMAN 2 Busungbiu untuk memilih jalan hidup mereka sekaligus pilihan-pilihan dalam memecahkan masalah keseharian. Mengingat jenis kegiatan literasi sangatlah luas mencakup literasi emosi, literasi keuangan, literasi sains, budaya, dan lain sebagainya. Kegiatan P2M di SMAN 2 Busungbiu dapat dilanjutkan dengan memberikan pelatihan berbagai literasi yang akan menjadi bekal para siswa untuk menjadi bagian warga masyarakat. Pelatihan lanjutan yang akan diselenggarakan oleh tim P2M adalah tentang *new literacies new literacies* yang mencakup literasi sosial, literasi keuangan, literasi kecerdasan buatan, dan lain sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada UNDIKSHA khususnya LPPM atas pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat berbentuk PkM Penerapan Iptek tahun 2023. Kontrak pengabdian ini bernomor 411/UN48.16/PM/2023.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriana, L. E. (2018). *PERANAN PERPUSTAKAAN DALAM MENUNJANG PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA*. UIN Sunan Kalijaga.
- Atmazaki, & dkk. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Beers, C. S., Beers, J. W. & Smith, J. O.
(2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.

Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
(2016). Laporan Gerakan Literasi Sekolah Semester I 2016. In *Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
(2017). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemdikbud.

Khotima, K. (2018). KECERDASAN BERPIKIR DAN EMOSI REMAJA (Sebagai Wacana). *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 39–56.

Rahmawati, A. (2016). *Studi Literatur Literasi Emosi*. (1), 19–20.

Suarka, I. N. (2016). PIP Kebudayaan, Naskah Lontar dan Fakultas: Relevansi dan Sistem Pendidikan Unggul Berbasis Kebudayaan. In *Prabhājñāna* (pp. 21–32). Denpasar: Pustaka Larasan dan UPT Lontar Unud. Retrieved from <https://docplayer.info/219670729-I-nyoman-suarka-i-made-suastika-i-ketut-jirnaya-luh-putu-puspawati-i-ketut-ngurah-sulibra-i-made-wijana-i-wayan-suardiana-ida-bagus-rai-putra-i-gde.html>

Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan

Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>

Biodata Penulis:

1. Luh Putu Sri Ariyani, Jl. Gajah Mada VIII/12 Banjar Penataran, Singaraja Bali. Email: putu.sri@undiksha.ac.id Telp. 085965980808.
2. Tuty Maryati, Jl. Gajah Mada VIII/12 Banjar Penataran, Singaraja Bali. Email: tuty.maryati@undiksha.ac.id Tel. 08123619587